



**PENYULUHAN PEMBERIAN *FOOT MESSAGE* TERHADAP
PERUBAHAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI DI
RUANGAN BEDAH WANITA RSUP. DR. M. DJAMIL PADANG**

Mira Andika^{1*}, Nurleny², Ria Desnita³, Fitria Alisa⁴, Lola Despitari⁵
^{1,2,3,4,5}STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang
*Email: Ns.miraandika@gmail.com

ABSTRAK

Nyeri dialami oleh sebagian besar (86%) yang menjalani perawatan di rumah sakit, dari angka tersebut 40% mengalami nyeri berat. Pasien pasca pembedahan 99% mengalami nyeri (Kozlowski, et al., 2014). Pasien pasca bedah setelah mendapat analgetik intravena tetap merasakan nyeri dan skala nyeri semakin meningkat 6 jam setelah pembedahan. Salah satu penatalaksanaan nyeri adalah *foot message*, *foot message* merupakan gabungan dari empat teknik masase yaitu effleurage (mengusap), petrissage (memijit), Friction (menggosok) dan tapotement (menepuk). *Foot message* merupakan mekanisme modulasi nyeri yang dipublikasikan untuk menghambat rasa sakit dan untuk memblokir transmisi impuls nyeri sehingga menghasilkan analgetik dan nyeri yang dirasakan setelah operasi diharapkan berkurang (Chanif, 2014). Kegiatan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga dan mengurangi intensita nyeri post operasi di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang. Metode yang digunakan ceramah dan demonstrasi . Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan peserta sangat aktif mendengarkan dan melakukan *foot message* dalam mengatasi nyeri post operasi.

Kata kunci : Post Operasi, Nyeri, Foot message

ABSTRACT

Most (86%) who underwent hospitalization experienced pain, of which 40% experienced severe pain. 99% of postoperative patients experience pain (Kozlowski, et al., 2014). Post-surgery patients after receiving intravenous analgesics still felt pain and the pain scale increased 6 hours after surgery. One of the pain management is foot message, foot message is a combination of four massage techniques, namely effleurage (rubbing), petrissage (rubbing), friction (rubbing) and tapotement (patting). Foot message is a pain modulation mechanism published to inhibit pain and to block the transmission of pain impulses so as to produce analgesics and pain that is felt after surgery is expected to decrease (Chanif, 2014). The activities of this service are to increase patient and family knowledge and reduce postoperative pain intensity in the Women's Surgery Room Dr.M.Djamil Padang Hospital. The methods used are lectures and demonstrations. This activity ran smoothly and the participants were very active in listening and doing foot messages in dealing with postoperative pain.

Keywords: Post Operation, Pain, Foot message



PENDAHULUAN

Menurut Rustianawati (2015) masalah keperawatan yang terjadi pada pasien post operasi meliputi impairment, functional limitation, disability. Impaired meliputi nyeri akut pada bagian lokasi operasi, takut dan keterbatasan LGS (Lingkup Gerak sendi), functional limitation meliputi ketidakmampuan berdiri berjalan serta ambulasi dan disability meliputi aktivitas terganggu karena keterbatasan gerak akibat nyeri dan prosedur medis.

Masalah yang sering terjadi adalah ketika pasien merasa terlalu sakit atau nyeri dan faktor lain yang menyebabkan mereka tidak mau melakukan mobilisasi dini dan memilih istirahat di tempat tidur (Kozier, 2014).

Nyeri hebat yang terjadi pada pasien pasca pembedahan, diikuti dengan perubahan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung (Tyaswiningsih dan Arifin, 2015). Apabila hal tersebut tidak normal, maka akan menyebabkan gangguan organ lain seperti jantung dan paru (Lestari dan Nurcahyo, 2010). Manajemen nyeri yang biasanya diberikan pada pasien dengan nyeri hebat yakni dengan pemberian relaksasi nafas dalam, terapi musik atau terapi murrotal. Pemberian foot message pernah diberikan pada pasien dengan post operasi di Banyuwangi. Menurut Degirmen (2014) pemberian foot message pada pasien post operasi dapat mengurangi intensitas nyeri pada 24 jam pertama.

Nyeri dialami oleh sebagian besar (86%) yang menjalani perawatan di rumah sakit, dari angka tersebut 40% mengalami nyeri berat. Pasien pasca pembedahan 99% mengalami nyeri (Kozlowski, et al., 2014). Perawatan nyeri pada pasien merupakan tindakan sangat penting bagi dokter dan perawat, WHO telah merekomendasikan tentang penggunaan analgesik untuk mengontrol nyeri. Pemberian obat analgesik dapat mengurangi nyeri karena analgesik dapat memblokir rasa sakit diperifer dan sistem syaraf pusat (Kumagai,

2013). Meskipun demikian, pemberian analgetik dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan mual.

Pasien yang mengalami pasca bedah akan mengalami rasa nyeri yang ringan hingga rasa nyeri yang hebat. Nyeri yang hebat dapat menyebabkan kondisi syok yang mengancam jiwa. Nyeri menghambat pusat vasomotor sehingga meningkatkan kelenturan vascular kemudian terjadi vasodilatasi vena. Vasodilatasi menyebabkan peningkatan kapasitas vaskuler sehingga mengurangi rata-rata tekanan pengisian sistemik. Tekanan pengisian sistemik yang menurun ini menyebabkan pengurangan aliran balik vena ke jantung. Kondisi ini disebut dengan syok neurogenik yang mengancam jiwa pasien (Guyton & Hall, 2015).

Ekawati (2015), dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pasien pasca operasi yang menjalani pembedahan tidak hanya mengalami masalah fisik namun juga mengalami perubahan hemodinamika seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan pernafasan dan frekuensi nadi setiap dua jam. Hal ini dapat membahayakan pasien karena hemodinamika yang tidak seimbang menjadi pemicu terjadinya iskemia jaringan dan terjadi penurunan kesadaran yang berakibat kematian. Penanganan nyeri post operasi yang tidak tepat akan berdampak tidak baik seperti penyembuhan luka yang lama, takikardia, hipertensi, iskemia miokard, penurunan ventilasi alveoli, dan gangguan mobilisasi.

Nyeri yang ditimbulkan dari operasi tidak bisa hilang begitu saja. Novita (2014), dalam penelitiannya menjelaskan pasien yang mendapatkan obat analgesik (ketorolac 30 mg) melalui intra vena masih merasakan nyeri hebat. Menurut Ekawati (2015) pasien pasca bedah setelah mendapat analgetik intravena tetap merasakan nyeri dan skala nyeri semakin meningkat 6 jam setelah pembedahan. Penatalaksanaan pasca operasi tidak hanya pemberian obat yang tepat pada waktunya,



namun bagaimana seorang perawat dapat menciptakan rasa nyaman bagi pasien dalam waktu yang lama.

Salah satu teori mengenai nyeri dari Melzack dan Wall (2014) adalah tentang pengendalian nyeri (Gate Control Theory) yang menjelaskan bagaimana dua jenis serat saraf yang berbeda (tebal dan tipis) bertemu di korda spinalis dapat dimodifikasi sebelum ditransmisi ke otak. Sinaps dalam dorsal medulla spinalis beraktifitas seperti pintu untuk mengijinkan impuls masuk ke otak. Serat yang tebal akan lebih kuat dan lebih cepat menangani rasa sakit daripada yang tipis. Ketika kedua sinyal rasa sakit bertemu, sinyal yang lebih kuat cenderung menekan yang lebih lemah. Teknik yang menggunakan stimulasi kutaneous pada kulit (seperti vibrasi, menggosok-gosok atau massage) yang mempunyai banyak serat berdiameter besar, bisa membantu menutup gate pada transmisi impuls yang menimbulkan nyeri, sehingga dapat meringankan/ menghilangkan sensasi nyeri (Maryunani, 2010).

Intervensi yang dilakukan menurut Kolcaba (2015) bertujuan untuk meningkatkan rasa nyaman yang terbagi menjadi tiga kategori, yang pertama mempertahankan homeostatis dan mengontrol nyeri, kedua memberikan pelatihan meredakan nyeri dan kecemasan, ketiga dengan menenangkan jiwa sehingga pasien merasa diperhatikan. Menurut Potter dan Perry (2014) saat ini terapi komplementer mengalami peningkatan ketertarikan dan penggunaan, salah satunya adalah foot message. Foot message merupakan gabungan dari empat teknik masase yaitu effleurage (mengusap), petrissage (memijit), Friction (menggosok) dan tapotement (menepuk). Kaki mewakili dari seluruh organ-organ yang ada didalam tubuh.

Mekanisme Foot message juga dijelaskan melalui teori gate-control yang menyatakan bahwa stimulasi kutaneous mengaktifkan transmisi serabut saraf sensori a-beta yang lebih besar dan lebih cepat. Proses ini menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dan delta-a yang berdiameter lebih kecil. Proses ini terjadi dalam kornu dorsalis medulla spinalis yang dianggap sebagai tempat memproses nyeri. Sel-sel inhibitori dalam kornu dorsalis medula spinalis mengandung enkefalin yang menghambat transmisi nyeri, gerbang sinaps menutup transmisi impuls nyeri sehingga bila tidak ada informasi nyeri yang disampaikan melalui saraf asenden menuju otak, maka tidak ada nyeri yang dirasakan (Pinandita, Purwanti & Utoyo, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nazmi (2018) terdapat pengaruh pemberian foot message terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi di RSUD Blambangan Banyuwangi dengan nilai $p=0.017$ ($p < 0.05$). Hal ini terbukti bahwa foot message tidak hanya bermanfaat dalam penanganan nyeri namun juga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis.

Menurut survey yang dilakukan mahasiswa tanggal 14 Januari 2020 di Ruang Bedah Wanita RSUP. Dr. M.Djamil Padang dari 29 pasien sebanyak 12 orang pasien telah menjalani operasi. Namun sebanyak 9 orang (75%) pasien post operasi merasakan nyeri. Berdasarkan fenomena diatas, maka kami kelompok tertarik melakukan penyuluhan tentang "Pemberian Foot message Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Bedah Wanita RSUP. Dr. M .Djamil Padang"



METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dengan cara berikut ini:

Tujuan	Kegiatan pengabmas ini bertujuan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi di Ruang Bedah wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang.
Isi Kegiatan	Memberikan pengetahuan tentang cara menurunkan intensitas nyeri pasca operasi
Sasaran	Pasien post operasi dibedah wanita dan keluarga
Strategi	Ceramah, tanya jawab dan demosntrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabmas ini dilaksanakan pada hari jumat, 17 Januari 2020 , dimulai dari jam 10.00-11.00 WIB. Peserta pasien post operasi beserta keluarga pasien di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang.

1. Tahap persiapan
Persiapan dimulai dari melakukan survei awal di ruang bedah wanita dan membuat proposal pengabmas serta meminta izin untuk pelaksanaan pengabmas.
2. Tahap pelaksanaan
Pembukaan dibuka oleh moderator dan menjelaskan tujuan kegiatan. Kemudian dilanjutkan presenter dengan pemaparan materi tentang *foot message*.
3. Tahap evaluasi
 - a. Evaluasi Struktur
Peserta menghadiri kegiatan 100%. Tempat, media dan alat yang digunakan saat penyuluhan sesuai dengan rencana.
 - b. Evaluasi Proses
Waktu yang direncanakan sesuai dengan kegiatan penyuluhan. Peserta sangat antusias dan aktif bertanya serta mampu melakukan *foot message*. Selama kegiatan berlangsung peserta mengikuti dari awal sampaiakhir kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini tentang pemberian *foot message* terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi berjalan

dengan lancar mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, terlihat banyak peserta yang bertanya dan keluarga mampu memberikan *foot message* kepada pasien untuk menurunkan intensitas nyeri pasca operasi. Penyuluhan *foot message* efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pasca operasi pada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Federer, W. T. (2015). 'Experimental Design Theory And Application, Third Edition',Oxford and IBH Publishing Co, New Delhi Bombay Calcuta.
- Gould, D., Daniel, K., Goldstone, and John, G. (2016). 'Visual Analog Scale (VAS)', Information point. Blackwell Science Ltd, Journal of Clinical Nursing, 10, 697-706.
- Jitowiyono, S. (2016). Asuhan Keperawatan Post Operasi. Yogyakarta : Muha Medika
- Kozier, B. (2014). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses dan Praktik. Volume 1. Edisi 7. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Marimo and D'Arcy. (2015). 'Critical care, Trauma & Emergency Pain Management'. New York: Springer Publishing Company
- Moyle, W., Marie, L. C., Elizabeth, B., David, H. K., Shuma, D., Siobhan, T. O., and Sue, B. (2014). 'International Journal of Nursing Studies Foot



massage versus quiet presence on agitation and mood in people with dementia : A randomised controlled trial'. , 51, pp.856–864.

Moyle, W., Marie, C., Siobhan, T. O., Jenny, M., Amy, J., and Billy, S. (2014). The effect of foot massage on long-term care staff working with older people